



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan Penelitian Historis (*Historical Research*) menurut Yusuf (2014), merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan membangun kembali kejadian masa lampau dengan cara mengumpulkan, memverifikasi dan menganalisis dari hasil penelitian yang sudah dijalani serta memberikan gambaran akan masa lampau, memberi pandangan masa sekarang dan perspektif masa akan datang

Pengumpulan data kualitatif untuk memastikan ketepatan dan kepastian data yang di peroleh oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara.

3.1.1. Wawancara



Gambar 3.1. Ibu Eugenia Quicko
(dok. Pribadi)

1. Wawancara pertama dilakukan terhadap kakak dari Guido Quicko yang merupakan keturunan asli Tugu, Ibu Eugenia Quicko, untuk mendapatkan data tentang sejarah, latar belakang orkes Keroncong Tugu dan sistem yang mereka terapkan sekarang. Beliau tinggal di Jalan Tugu Raya No.28, Gang Bhinneka I, Jakarta Utara, Dirumah Guido Quicko yang pada saat itu sedang tidak berada di rumah. Wawancara dilakukan pada pukul 15.45 WIB.

Wawancara tersebut banyak berisikan tentang sejarah awal mula muncul Keroncong Tugu di Kampung Tugu, pada mulanya Keroncong Tugu muncul karena para penduduk pertama Tugu sedang berkumpul bersama dan pada waktu itu portugis sedang memainkan musik dengan alat musik mereka dan dari situ orang tugu tertarik untuk bermain. Dengan bantuan dari Lembaga Kebudayaan Betawi, Keroncong Tugu tetap mendapat bantuan dari pemerintah setiap tahunnya sebagai bentuk dukungan dan pelestarian budaya Keroncong Tugu namun, menurut Ibu Eugenia bantuan dari pemerintah belum cukup untuk memenuhi pada bagian pelestarian, Keroncong Tugu membutuhkan juga generasi muda agar seni tersebut tetap ada dan dapat dilanjutkan kepada generasi yang mendatang.

Dengan berkumpulnya para pemain Orkes, sebagai anggota secara tak langsung mereka dibenahi akan nilai-nilai yang memupuk kebersamaan, mendukung satu dengan yang lain serta komitmen untuk menjalani tugas sebagai pemain Keroncong Tugu. “menjadi pemain Keroncong Tugu tidaklah muda, disaat menjadi pemain, penghasilan yang didapatkan tidak memenuhi

kebutuhan dan melakukan pekerjaan tetap yang lain, dari situ kita dapat tau orang mana yang sungguh ingin bermain”

Ibu Euginia sendiri mengharapkan agar Keroncong Tugu dapat selalu berlanjut dan ada selamanya, dan dilanjutkan menjadi sosial budaya khas Kampung Tugu dan pembudidayaan Keroncong Tugu agar selalu maju.

2. Wawancara kedua dilakukan kepada Bang Guido Quiko selaku ketua Keroncong Tugu Cafrinho dan juga sebagai ahli musik Keroncong Tugu. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Februari, pukul 15.00 WIB.



Gambar 3.2. Bang Guido Quiko
(dok. Pribadi)

Pada wawancara tersebut beliau menginformasikan bagaimana alat musik Keroncong Tugu memiliki jejak historisnya tersendiri. Setelah itu, Bang Guido menjelaskan akan perubahan nama yang terjadi pada Keroncong Tugu Cafrinho yang dijelaskan terdapat perubahan penanganan. Beliau menjelaskan musik merupakan suatu hal yang menjadi keinginan dan hobby dan hal tersebut terbukti ketika mencari pelanjut Keroncong Tugu, Beliau sendiri menyadari akan kebutuhan untuk melanjutkan Keroncong Tugu

sejak remaja karena Ia berkewajiban untuk tetap melestarikan budaya yang indah dan bersejarah ini.

Disela wawancara Ia juga menjelaskan pentingnya sejarah dalam pembentukan dan arahan untuk masa depan, pelestarian sangat dibutuhkan apalagi untuk Keroncong Tugu karena tanpa sejarah Keroncong Tugu tidak akan berdiri sebagaimana mestinya pada hari ini, mungkin saja terdapat banyak “peniru” Keroncong Tugu namun dengan adanya sejarah menunjukkan mana yang asli bersejarah dan asal muasalnya. Namun sayangnya ketika Penulis bertanya akan bentuk dokumentasi yang ada, hanya dalam bentuk foto-foto atau artikel yang ada, belum terdapat bentuk tertulis akan sejarah dan perjalanan mereka. Biasanya sejarah tersebut hanya dicertikan lewat mulut-ke-mulut yang rawan sekali berubah setiap di penceritaan ulangnya.

Sebagai kata akhir, Bang Guido berharap akan keberlanjutan dan meningkatkan ketertarikan kepada generasi yang lebih muda, dan mengembalikan musik Keroncong Tugu ke tuan rumahnya bermaksud akan ingat asal muasal Keroncong Tugu yang sudah ada sejak dahulu di Kampung Tugu tidak di kota lain atau negara lain. Terlebih akan keinginan Keroncong Tugu lebih terekspos media akan keberadaan mereka karena Bang Guido sendiri mengerti akan peran media pada jaman sekarang yang sangat bergantung berat agar lebih di ketahui oleh masyarakat luas.

3. Wawancara dengan Pak Andre Juan Michiels, selaku ketua Kerontjong Toegoe, dilakukan pada tanggal 19 April 2018, pukul 15.00



Gambar 3.3. Andre j. Michiels
(dok. Pribadi)

Ketika mewawancarai beliau, banyak bercerita akan latar belakang cerita Keroncong Tugu dengan sudut pandang beliau. Namun, Pak Andre sendiri memiliki koleksi literature yang sangat banyak namun sebagian besar berbahasa asing dan sudah berpuluh tahun umurnya. Pak Andre sendiri menyebutkan bila Kerontjong Toegoe tetap berkarya dengan anggotanya yang murni turunan Portugis dan hal tersebut menjadi ciri khas mereka, serta memiliki prinsip berpenampilan yang tidak terpusat pada uang.

Pak Andre sendiri menyebutkan, beliau sangat mendukung dengan adanya pihak atau orang yang mencari dia untuk berbagi ilmu, cerita, dan informasi seputar Keroncong Tugu, karena dengan berbagi kisah ke pihak lain diluar Kampung Tugu, menjadi salah satu bentuk untuk penyebaran pengetahuan dan keberadaan. Buku, baik studi literatur maupun sejarah semua disimpan oleh Pak Andre dan disimpan pada lemari khusus.

3.1.2. Dokumentasi

3.1.2.1. Yayasan Putra Tugu



Gambar 3.4. Yayasan Putra Tugu
(Facebook Keroncong Tugu)

Yayasan Putra Tugu merupakan pendiri Keroncong Tugu pada tahun 1925 yang terdiri oleh, Joseph Quiko, Jacobus Quiko, Samuel Quiko dan kerabat.

3.1.2.2. Orkes Poesaka Krontjong Toegoe Moresco 1970



Gambar 3.5. Orkes Poesaka Krontjong Toegoe Moresco tahun 1970
(Facebook Keroncong Tugu)

Merupakan susunan Keroncong Tugu pada tahun 1970 yang secara tradisional terdiri dari 10-11 orang. Keroncong Tugu Moresco merupakan nama sebelum berubah menjadi Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun

1991. Pakaian yang dikenakan masih sama seperti sekarang dengan tambahan mengenakan topi pos.

3.1.2.3. Gereja Tugu



Gambar 3.6. Gereja Tugu
(Facebook Keroncong Tugu)

Tempat yang mengawali mula Keroncong Tugu dan menjadi tempat yang bersejarah untuk perkembangan Keroncong Tugu hingga sekarang. Gereja tersebut juga menjadi objek wisatanya sendiri dengan kekayaan historis yang tak kalah.

3.1.2.4. Rumah Guido Quiko



Gambar 3.7. Rumah Guido Quiko
(Dok. Penulis)

Rumah Bang Guido, sekaligus menjadi tempat bertemu dan latihan para pemain Keroncong Tugu, di pendopo itulah para pemain berlatih dan menukarkan ide. Selain itu rumah Bang Guido juga di pakai untuk ibadah lingkungan yang kerap di lakukan pada sore hari. Terletak di Jalan Koja Raya no.28, Gang Bhinekka I, Jakarta Utara, DKI Jakarta.

3.1.2.5. Alat Musik Keroncong Tugu



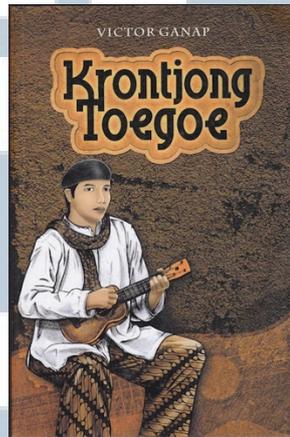
Gambar 3.8. Alat Musik Keroncong

Alat musik khas Keroncong Tugu yang biasa dimainkan pada setiap penampilan, terdiri dari Rebana, Machina, Frunga, Biola, Cello, Gitar. Yang terdapat pada foto tersebut merupakan alat yang sudah tidak di mainkan namun menjadi ikon akan pemain Keroncong Tugu. Salah satu alat musik yang menjadi bukti ciri khas Keroncong Tugu yaitu Machina, alat musik yang serupa dengan ukulele namun memiliki kord E B G D adalah salah

satu alat musik yang dibuat sendiri oleh seniman di kampung tugu dan telah melakukannya secara turun menurun.

3.1.3. Studi Literatur

Penulis mengambil data literatur berdasarkan buku oleh Victor Ganap.



Gambar 3.9. Buku Kerontjong Toegoe oleh Victor Ganap

Berdasarkan buku tersebut, Victor Ganap menceritakan latar belakang Keroncong Tugu dari awal ketika penjajahan datang dan kisah kelam yang dialami warga Kampung Tugu pada awalnya. Dalam buku juga disertai dengan penjelasan keberadaan Kampung Tugu dengan bahasa ain dan data tersebut sudah terekam berpuluh tahun umurnya.

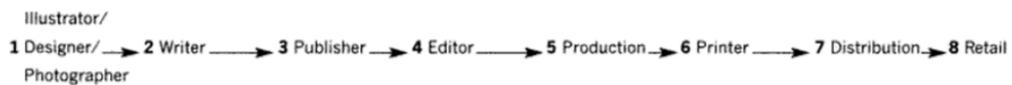
Selain menceritakan latar belakang, buku ini juga disertai dengan informasi akan organisasi dan kenaggotaan yang sangat membantu penulis dalam menyatukan data yang sudah dicari.

Dalam buku ini juga dijelaskan musiknya dengan notasi dan penjelasan ilmiah akan musik tersebut, seperti birama, irama, alunan musik yang membuat

lagu tersebut menjadi khas dan dikaitkan dengan musik yang berasal dari Portugis sendiri dan bagaimana bentuk asimilasi yang terjadi ketika menjadi musik khas Betawi sekarang ini.

3.2. Metodologi Perancangan Buku

Haslam (2006) menyebutkan beberapa proses pembuatan buku, salah satunya merupakan proses yang lebih relevan terhadap apa yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu:



Gambar 3.10. Model Pembuatan Buku

(sumber: Book Design by Andrew Haslam 2006 hlm. 21)

Dari skematik di atas dijabarkan proses secara garis besar akan produksi buku yang pembuatannya dimulai dengan tim desainer atau kreatif untuk menjadi penyedia konten desainnya. Dengan proses ini, tim desain dapat memperkerjakan pihak lain dalam pembuatan konten literatur yang akan dibuat, mereka mencari penulis yang memiliki keahlian pada topik tersebut dan mengetik literatur tersebut disesuaikan dengan target audien. Dalam pembuatan literatur, penulis dapat juga menginisiasikan konsep agar sesuai dengan literatur yang mereka buat.

Untuk *Publisher*, bekerja sebagai perusahaan yang akan mendistribusi dan memproduksi hasil akhir akan buku yang sudah selesai. Walaupun bayaran dimuka kepada penerbit lebih besar namun di sisi lain potensi market akan distribusi menjadi luas dan meranah. Namun, bila di lihat akan hubungan penulis dengan

audiensnya, sebagai publishernya akan lebih banyak meraih untung dan hubungan ketimbang kepada penulisnya (author).

3.2.1. Perancangan Buku

Sebagai seorang desainer, merupakan bidang yang secara tidak langsung dapat mengerjakan segala aspek secara bersamaan. Seperti yang dikatakan oleh Haslam (2006), desain proses desainer merupakan hal yang personal bagi desainer itu dan tidak mudah untuk di artikan secara analisis ortodoks dan hampir kebanyakan rproses pengerjaan desainer berakar dari pengalaman dan hasil kreatifitas desainer itu sendiri.

Dalam proses perancangan buku menurut Haslam (2006), pada tahap awal melibatkan pihak desainer untuk memulai proses pembuatan buku yaitu *Documentation, Analysis, Concept dan Expression*. Mengikuti tahapan tersebut berikut penerapannya akan proses tersebut guna melengkapi data buku yang telah diterapkan,

B. Documentation

Penulis mengumpulkan hasil pendokumentasian dari hasil wawancara dan observasi ke tempat langsung menggunakan fotografi dan catatan akan wawancara untuk membatu dalam poin-poin penting dalam wawancara tersebut dan rekaman suara agar dapat di dengar ulang serta di transkrip.

Hasil final dokumtasi tersebut akan membantu dalam penyusunan data ke dalam draft buku.

C. *Analysis*

Dari semua data yang sudah di dapat penulis akan mengsortir dan mengurutkan data ke susunan yang saling berkesinambungan dan penentuan foto serta literatur yang akan dipilih.

D. *Concept*

Setelah Menganalisis data dan sudah tersusun, judul dan tagline “digodok” agar sesuai dengan konten yang telah terpilih dan mencerminkan isi dalamnya. Bermulai dari judul, tagline kemudian menentukan bentuk visual yang akan diraih, berkemungkinan dari hasil ilustrasi atau fotografi yang sudah ada, atau lukisan dahulu yang telah menjadi sejarah Keroncong Tugu. Termasuk dalam *Concept* adalah *Big Idea, Format & Grid, Typography, Image, Layout, Cover & Sleeve, Paper.*

E. *Expression*

Menentukan penggunaan warna, *color palette*, untuk meng-set mood dalam buku tersebut dan menambah nilai “sentimental” dalam buku.

Dalam tahap ini, penulis ingin menambahkan elemen interaktif agar pembaca dapat juga merasakan situasi pada saat itu, dan pengapresiasian bentuk budaya seni Keroncong Tugu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A